

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jurnalisme lingkungan merupakan salah satu cabang jurnalisme yang secara khusus berfokus pada isu-isu lingkungan hidup serta dampaknya terhadap kehidupan manusia. Jurnalisme ini tidak memandang lingkungan hanya sebagai latar peristiwa, tetapi sebagai bagian penting dari realitas sosial yang berkaitan erat dengan aktivitas manusia, kebijakan publik, serta kepentingan ekonomi dan politik. Oleh karena itu, isu lingkungan dalam jurnalisme diperlakukan sebagai persoalan publik yang membutuhkan perhatian serius.

Dalam praktiknya, jurnalisme lingkungan tidak hanya melaporkan peristiwa lingkungan yang bersifat sesaat, seperti bencana alam, tetapi juga mengkaji proses panjang yang melatarbelakangi terjadinya kerusakan lingkungan. Pemberitaan lingkungan mencakup penelusuran sebab-sebab kerusakan, pihak-pihak yang terlibat, serta dampak sosial, ekonomi, dan ekologis yang ditimbulkan. Pendekatan ini menjadikan jurnalisme lingkungan bersifat analitis dan kontekstual, sehingga mampu menghadirkan gambaran persoalan lingkungan secara lebih utuh.

Jurnalisme lingkungan berperan dalam mengangkat persoalan lingkungan sebagai bagian dari realitas sosial yang perlu diketahui oleh masyarakat. Dalam konteks ini, film dapat digunakan sebagai medium untuk merepresentasikan praktik jurnalisme lingkungan, tidak hanya dengan menjadikan isu lingkungan sebagai latar cerita, tetapi juga dengan menampilkan proses bagaimana informasi tersebut dikumpulkan dan disampaikan kepada publik.

Film *Minamata* karya Andrew Levitas merupakan salah satu film berbasis kisah nyata yang menampilkan praktik jurnalisme lingkungan melalui aktivitas jurnalis foto. Film ini berfokus pada perjuangan fotografer jurnalistik asal Amerika Serikat, William Eugene Smith, dalam melakukan peliputan dan pendokumentasian penderitaan masyarakat Minamata akibat pencemaran merkuri di Jepang. Melalui kerja jurnalistik berupa fotografi, Smith berupaya menyampaikan realitas sosial kepada publik serta membuka informasi yang selama ini ditutup-tutupi oleh pihak industri.

Fokus utama film *Minamata* tidak hanya terletak pada isu pencemaran lingkungan, tetapi pada proses dan dinamika kerja jurnalis foto dalam melakukan liputan lingkungan. Film ini menggambarkan bagaimana aktivitas peliputan dilakukan di tengah tekanan politik, kepentingan industri, serta risiko fisik dan psikologis yang harus dihadapi jurnalis. Representasi tersebut menunjukkan praktik jurnalisme lingkungan yang menekankan komitmen terhadap kebenaran, keberpihakan pada korban, serta tanggung jawab etis dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Jurnalisme lingkungan hadir sebagai bentuk praktik jurnalistik yang secara khusus berorientasi pada isu-isu lingkungan hidup dan keberlanjutan. Jurnalisme lingkungan menempatkan persoalan ekologis sebagai fokus utama pemberitaan dengan tujuan meningkatkan kesadaran publik terhadap dampak aktivitas manusia terhadap alam serta mendorong perubahan sosial yang lebih berkelanjutan (Abrar, 2016). Dengan demikian, jurnalisme lingkungan tidak sekadar melaporkan peristiwa, tetapi juga mengedepankan tanggung jawab moral dan sosial terhadap

kelestarian lingkungan. Jurnalisme lingkungan tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga menelaah relasi antara manusia, alam, dan kekuasaan, serta dampak sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas eksploitasi lingkungan. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi jurnalisme lingkungan dalam film menjadi relevan untuk memahami bagaimana media membangun makna tentang peran jurnalis dalam isu lingkungan.

Profesionalisme jurnalis dalam konteks ini menjadi aspek penting untuk dikaji. Profesionalisme jurnalis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dalam mengumpulkan dan menyajikan informasi, tetapi juga oleh integritas, tanggung jawab moral, serta keberanian menghadapi tekanan kekuasaan demi kepentingan publik (Cahyani, 2023). Dalam film *Minamata*, profesionalisme tersebut direpresentasikan melalui sikap Smith yang tetap melakukan peliputan meskipun menghadapi ancaman fisik dan psikologis.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai landasan teoritis. Semiotika Barthes memandang media sebagai sistem tanda yang membangun makna melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, serta satu tingkat ideologis yang disebut mitos (Hidayati, 2021). Melalui pendekatan ini, film *Minamata* dipahami tidak hanya sebagai cerita visual, tetapi sebagai rangkaian tanda yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan pandangan tertentu tentang jurnalisme dan lingkungan.

Pada tingkat denotatif, analisis semiotika digunakan untuk mengidentifikasi makna literal dari adegan, dialog, dan visual yang menampilkan aktivitas jurnalistik Eugene Smith, seperti proses pengambilan foto, interaksi dengan korban, dan

peliputan kasus pencemaran. Pada tingkat konotatif, penelitian ini menelaah makna simbolik yang muncul dari representasi tersebut, misalnya keberanian, integritas, dan keberpihakan jurnalis terhadap korban. Selanjutnya, pada tingkat mitos, analisis diarahkan untuk mengungkap ideologi yang dibangun film mengenai jurnalis sebagai penjaga kebenaran dan pembela kemanusiaan (Prasetya dalam Ulfajri, 2025).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, masih terdapat celah penelitian yang relevan untuk dikaji. Penelitian Fikri Setiadi (2024), misalnya, mengkaji jurnalisme lingkungan dalam film dokumenter *Plastic Island* menggunakan analisis wacana kritis, dengan fokus pada fungsi advokasi media. Sementara itu, penelitian Dymar Tegar Putria (2024) menilai penerapan prinsip jurnalisme lingkungan dalam film dokumenter *Bara Dwipa* melalui analisis konten dan sinematografi. Kedua penelitian tersebut belum secara spesifik membahas pemaknaan tanda dan mitos tentang profesionalisme jurnalis melalui analisis semiotika Barthes.

Selain itu, penelitian Rahma Ulfajri (2025) menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tayangan jurnalistik digital terkait kerusakan lingkungan akibat industri nikel. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan semiotika, objek penelitian tersebut berupa program jurnalistik daring, bukan film drama berbasis kisah nyata. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena mengkaji representasi praktik jurnalisme lingkungan dalam film drama, yang memiliki karakter naratif dan simbolik yang lebih kompleks.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan kebaruan dalam kajian jurnalisme lingkungan dan kajian film. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos tentang praktik jurnalisme lingkungan yang direpresentasikan melalui tokoh jurnalis dalam film *Minamata*. Penelitian ini tidak hanya menilai apakah prinsip jurnalisme lingkungan diterapkan, tetapi juga bagaimana makna dan ideologi tentang profesionalisme jurnalis dibangun melalui tanda-tanda visual dan naratif.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat isu pencemaran lingkungan masih menjadi persoalan aktual di berbagai negara, termasuk Indonesia. Praktik jurnalisme lingkungan yang profesional sangat dibutuhkan untuk mengungkap kasus-kasus pencemaran yang kerap melibatkan kepentingan industri besar. Dengan mengkaji representasi jurnalisme lingkungan dalam film *Minamata*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami peran jurnalis sebagai agen perubahan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada praktik jurnalisme lingkungan yang ditampilkan dalam film *Minamata* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos mengenai praktik jurnalisme lingkungan yang ditampilkan dalam film tersebut, sehingga mampu memberikan gambaran utuh tentang peran, profesionalisme, dan ideologi jurnalisme dalam menghadapi persoalan pencemaran lingkungan.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah praktik jurnalisme lingkungan pada film *minamata*. Selanjutnya agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah maka fokus penelitian diturunkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna denotatif mengenai praktik jurnalisme lingkungan yang ditampilkan dalam film *Minamata*?
- 2) Bagaimana makna konotatif mengenai praktik jurnalisme lingkungan yang ditampilkan dalam film *Minamata*?
- 3) Bagaimana makna mitos mengenai praktik jurnalisme lingkungan yang ditampilkan dalam film *Minamata*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik jurnalisme lingkungan pada film *minamata*.

- 1) Mengetahui makna denotatif mengenai praktik jurnalisme lingkungan yang ditampilkan dalam film *Minamata*.
- 2) Mengetahui makna konotatif mengenai praktik jurnalisme lingkungan yang ditampilkan dalam film *Minamata*.
- 3) Mengetahui makna mitos mengenai praktik jurnalisme lingkungan yang ditampilkan dalam film *Minamata*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya di bidang jurnalistik. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik jurnalisme lingkungan yang ditampilkan dalam film *Minamata*, terutama dalam memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos yang berkaitan dengan profesionalisme dan peran jurnalis dalam mengungkap kasus pencemaran lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas jurnalisme lingkungan dan kajian film.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penerapan bagi jurnalis, khususnya jurnalis foto, dalam melaksanakan peliputan isu lingkungan secara profesional dan beretika, mulai dari pengambilan gambar hingga penyusunan narasi visual. Selain itu, penelitian ini dapat diterapkan dalam kegiatan peliputan lapangan mahasiswa Jurnalistik sebagai rujukan praktik jurnalisme lingkungan, serta dimanfaatkan sebagai bahan ajar praktikum pada mata kuliah terkait melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”, serta dari kata *seme* yang bermakna “penafsir tanda”. Dalam pandangan Saussure, semiologi dipahami sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat

sebagai bagian dari disiplin ilmu sosial. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda dibentuk dan digunakan, beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya (Sobur dalam Ulfajri, 2025).

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda dipahami sebagai satu kesatuan yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk material atau fisik dari suatu tanda, seperti gambar, bunyi, atau kata-kata, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diwakili oleh tanda tersebut (Hidayati, 2021:54). Saussure menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak memiliki keterkaitan alamiah, melainkan terbentuk melalui kesepakatan atau konvensi sosial.

Roland Barthes kemudian mengembangkan teori semiotika berdasarkan konsep Saussure tentang hubungan antara penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisik tanda seperti gambar, suara, atau dialog, dan petanda (*signified*), yaitu makna yang dihasilkan dari tanda tersebut. Barthes memperkenalkan dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna yang terlihat secara langsung, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang dipengaruhi oleh nilai, emosi, budaya, dan ideologi.

Dalam penelitian ini, makna denotatif terlihat dari penggambaran William Eugene Smith sebagai seorang fotografer jurnalistik yang melakukan peliputan kasus pencemaran merkuri di Minamata melalui aktivitas pengambilan foto, wawancara dengan korban, dan interaksi dengan masyarakat terdampak. Sementara itu, makna konotatif muncul dari bagaimana sosok Eugene Smith ditampilkan

sebagai jurnalis yang berani, berintegritas, dan berpihak pada korban pencemaran lingkungan, meskipun harus menghadapi tekanan dan ancaman dari pihak industri.

Lebih lanjut, Barthes menjelaskan bahwa makna konotatif dapat berkembang menjadi mitos, yaitu sistem makna yang membuat suatu ideologi terlihat wajar dan alamiah dalam masyarakat. Dalam film *Minamata*, mitos yang dibangun adalah gambaran jurnalis sebagai penjaga kebenaran dan pembela kemanusiaan yang mampu melawan kekuatan industri demi kepentingan publik. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Minamata* membentuk representasi praktik jurnalisme lingkungan, serta bagaimana mitos tentang peran dan profesionalisme jurnalis dibangun, dipertahankan, atau dikritisi melalui medium film.

Berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes tersebut, peneliti memilih teori ini karena mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks media, khususnya film. Film tidak hanya menyampaikan cerita secara langsung, tetapi juga membangun makna melalui gambar, dialog, dan simbol visual. Semiotika Barthes memungkinkan pembacaan makna secara bertahap, dari makna yang tampak hingga makna yang berkaitan dengan nilai dan ideologi. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian karena membantu menjelaskan bagaimana representasi dan profesionalisme jurnalis dibangun serta dinaturalisasi melalui narasi dan visual film.

## 1.5.2 Kerangka Konseptual

### 1) Jurnalisme Lingkungan

Jurnalisme lingkungan hidup merupakan pendekatan dan kerangka kerja dalam praktik peliputan berita yang secara khusus berorientasi pada dukungan terhadap keberlanjutan alam dan lingkungan. Pendekatan ini menempatkan pelestarian lingkungan hidup sebagai fokus utama pemberitaan, dengan tujuan menjaga keseimbangan alam pada masa kini agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang dalam kondisi yang tetap baik (Setiadi, 2024:30).

Selain itu, jurnalisme lingkungan berupaya memberikan ruang dan suara bagi masyarakat dalam menyuarakan berbagai persoalan lingkungan, berperan dalam proses pembentukan kebijakan yang berkaitan dengan isu lingkungan, serta menyajikan informasi yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan terhadap permasalahan lingkungan. Jurnalisme lingkungan juga berfungsi sebagai upaya untuk mengungkap berbagai bentuk kerusakan lingkungan akibat pencemaran. Ciri utama jurnalisme lingkungan hidup terletak pada kemampuannya menelaah interaksi yang saling memengaruhi antara berbagai komponen, aktor, faktor, dan kepentingan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, dengan penekanan utama pada dampak negatif yang ditimbulkannya (Setiadi, 2024:30).

### 2) Profesionalisme Jurnalis

Profesionalisme berasal dari istilah *proseion* yang berkaitan dengan profesi. Gilley dan Eggland (1989) mendefinisikan profesi sebagai suatu pekerjaan yang menuntut standar tinggi, mencakup kompetensi, kesungguhan, tanggung jawab, ketangguhan, kedisiplinan, serta integritas yang kuat, yang ditujukan untuk

kepentingan masyarakat dan berada di bawah naungan organisasi profesi yang menetapkan serta mengawasi kode etik. Dengan demikian, suatu profesi tidak dapat dijalankan oleh sembarang individu yang tidak memiliki pelatihan dan persiapan khusus. Dalam praktik jurnalistik, keberadaan kode etik jurnalistik menjadi pedoman utama bagi jurnalis dalam menjalankan tugas profesionalnya (Cahyani, 2023:22).

Tidak semua jenis pekerjaan dapat dikategorikan sebagai profesi. Suatu pekerjaan diakui sebagai profesi apabila individu yang menekuninya memenuhi standar kualitas tertentu, sehingga layak disebut sebagai profesional. Seorang jurnalis profesional dituntut memiliki kapabilitas dan kapasitas diri dalam menjalankan praktik jurnalistik, khususnya penguasaan terhadap prinsip 6M, yakni menemukan, mendapatkan, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Selain itu, jurnalis juga harus memiliki kemampuan dalam melakukan penelitian dan penyelidikan, menganalisis serta mengelola laporan berita, serta menguasai penggunaan teknologi informasi (Cahyani, 2023:23).

### 3) Film

Pengertian film secara harfiah yaitu film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak), sering juga disebut *movie*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Sedangkan Menurut undang-undang nomor 3 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 sebagaimana dikutip dalam Badan Perfilman Indonesia (diakses pada 21/01/2026), menyebutkan yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata

sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan .

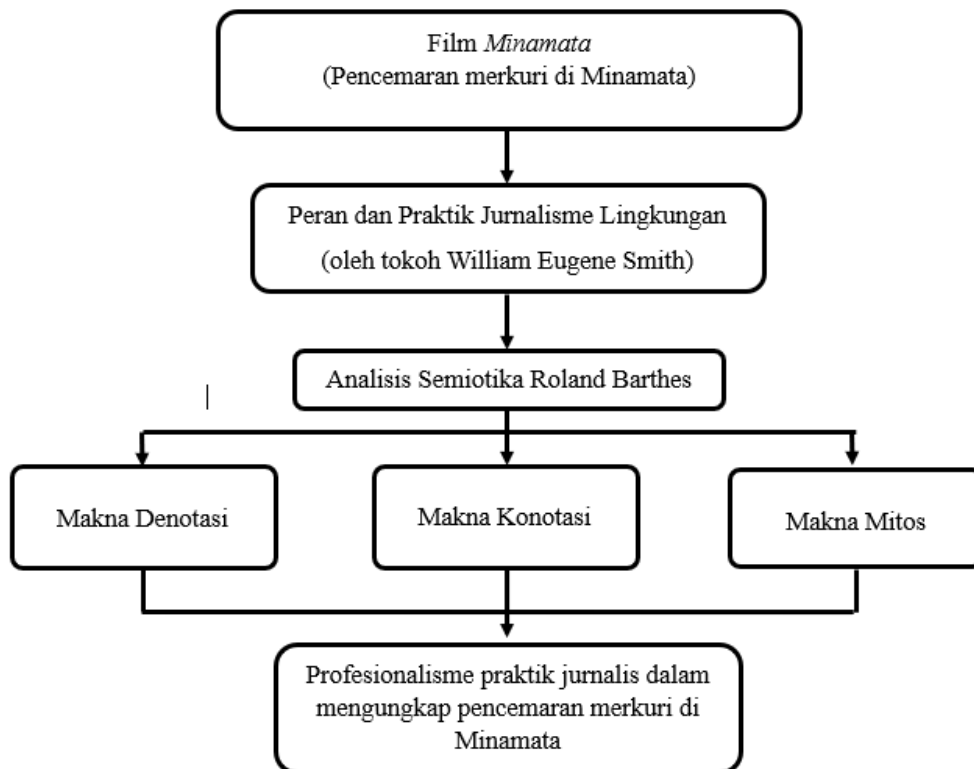
Selain berfungsi sebagai karya seni yang bersifat hiburan, film juga menjadi bagian dari industri kreatif yang melibatkan berbagai pelaku di dalamnya. Film merupakan produk seni dan budaya yang tidak hanya hadir dalam sistem sosial, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi massa yang diproduksi berdasarkan kaidah sinematografi, baik dengan unsur suara maupun tanpa suara, serta ditujukan untuk dipertontonkan kepada khalayak luas.

#### 4) Semiotika

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda serta cara tanda tersebut dimaknai dan ditafsirkan. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Tujuan utama kajian semiotika adalah untuk memahami dan mengungkap makna-makna yang terkandung di dalam berbagai bentuk tanda (Prasetya dalam Ulfajri, 2025:23).

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda beserta proses pembentukan makna (*signification*). Dalam kajian media dan komunikasi, semiotika berfungsi untuk mengungkap cara kerja tanda dalam menyampaikan informasi, baik secara eksplisit maupun implisit. Sebagai sebuah pendekatan ilmiah, semiotika dapat dimanfaatkan untuk menganalisis representasi nilai-nilai praktik jurnalisme lingkungan yang ditampilkan melalui simbol, dialog, dan unsur visual dalam film *Minamata*.

Tabel 1. 1 Kerangka Pemikiran



## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

### 1.6.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara non-lapangan, dengan objek penelitian dalam penelitian ini adalah Film *Minamata* (2020) karya Andrew Levitas, berdurasi 115 menit. Film ini mengangkat kisah nyata W. Eugene Smith, seorang fotografer jurnalisme legendaris yang mendokumentasikan tragedi penyakit Minamata di Jepang pada tahun 1970-an. Penyakit ini disebabkan oleh pencemaran merkuri yang dilakukan oleh *Chisso Corporation*, yang mencemari perairan dan berdampak parah pada warga Minamata.

Film *Minamata* dipilih sebagai objek penelitian karena film ini menampilkan praktik jurnalisme melalui tokoh fotografer jurnalistik yang mendokumentasikan

dampak pencemaran lingkungan dan berupaya menyuarakan kebenaran di tengah tekanan korporasi dan kekuasaan. Film ini menjadi ruang representasi yang menarik untuk dikaji secara naratif dan simbolik dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan terbentuk melalui konstruksi sosial, budaya, serta bahasa. Dalam paradigma ini, realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang mutlak dan objektif, melainkan sebagai hasil dari proses penafsiran individu maupun kelompok terhadap pengalaman dan tanda-tanda yang mereka hadapi. Dengan demikian, realitas sosial hadir sebagai makna bersama yang lahir dari interaksi manusia (Endaryono, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena makna-makna terkait praktik jurnalisme lingkungan pada film *Minamata* dipahami sebagai hasil konstruksi kultural yang dapat dianalisis melalui tanda-tanda visual dan verbal yang ditampilkan dalam film.

Sejalan dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali dan memahami makna-makna mendalam di balik praktik jurnalisme lingkungan yang direpresentasikan melalui tokoh William Eugene Smith dalam film *Minamata*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan kontekstual, dengan fokus pada detail adegan, dialog, serta visual yang memiliki makna tertentu. Penelitian kualitatif

menekankan pemahaman terhadap fenomena secara mendalam pada kasus-kasus tertentu, di mana karakter dan konteks masalah yang diteliti dapat bersifat kompleks dan beragam (Sahir, 2021:41).

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menafsirkan dan memahami makna yang terkandung di balik tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Minamata*. Melalui analisis semiotika, film dipahami sebagai teks budaya yang memuat pesan simbolik dan ideologis, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji representasi praktik jurnalisisme lingkungan dan profesionalisme jurnalis secara mendalam (Yusmah, 2021).

Semiotika Roland Barthes merupakan pendekatan analisis tanda yang menekankan proses pemaknaan berlapis melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna pertama yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi merupakan makna lanjutan yang dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat. Selanjutnya, mitos berfungsi sebagai sistem penandaan tingkat kedua yang menaturalisasi ideologi tertentu sehingga tampak wajar dan diterima sebagai kebenaran umum (Kevinia dkk., 2024).

Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap tidak hanya makna yang tampak di permukaan, tetapi juga pesan ideologis yang tersembunyi di balik representasi visual dan naratif film. Pendekatan ini membantu menjelaskan

bagaimana tanda-tanda dalam film *Minamata* membangun makna mengenai praktik jurnalisme lingkungan serta nilai-nilai profesionalisme jurnalis dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

#### **1.6.4 Jenis dan Sumber Data**

##### **1.6.4.1 Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang bersifat deskriptif, naratif, dan interpretatif. Data ini tidak berupa angka atau statistik, melainkan representasi simbolik yang ditemukan dalam tayangan audiovisual, khususnya dalam bentuk dialog, adegan, gestur, ekspresi tokoh, serta konteks cerita yang ditampilkan dalam film *Minamata*.

##### **1.6.4.2 Sumber Data**

###### **1) Data Primer**

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data primer biasanya berasal dari dokumen, situasi, atau peristiwa yang diamati langsung oleh peneliti. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari film *Minamata* (2020) karya Andrew Levitas.

Film *Minamata* menjadi sumber utama karena film tersebut merupakan objek pada penelitian ini. Film *Minamata* dipilih karena menampilkan secara jelas praktik jurnalisme lingkungan yang dilakukan oleh William Eugene Smith, mulai dari proses pengambilan foto, interaksi dengan korban pencemaran merkuri, hingga penyebaran informasi kepada publik. Adegan-adegan yang menampilkan Smith bekerja di lapangan, menghadapi tekanan dari pihak industri, dan

mendokumentasikan kondisi masyarakat menjadi fokus utama dalam pengumpulan data primer. Adegan-adegan tersebut menyediakan informasi penting untuk dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, guna memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos terkait praktik jurnalisme lingkungan yang terkandung dalam di film ini.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai referensi atau sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta media daring terkait jurnalisme lingkungan, profesionalisme jurnalis, semiotika Roland Barthes, dan film *minamata*. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis terhadap praktik jurnalisme lingkungan yang ditampilkan dalam film *Minamata*, sekaligus memberikan kerangka teoritis dan kontekstual. Sumber-sumber ini membantu peneliti memahami konsep jurnalisme, profesionalisme jurnalis, serta teori semiotika Roland Barthes yang diterapkan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film

### 1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah objek yang menjadi fokus utama dalam penelitian, baik berupa peristiwa, individu, tempat, atau waktu tertentu, yang dikaji sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisis adalah adegan (*scene*) dalam film *Minamata* yang menampilkan aktivitas jurnalistik William Eugene Smith. Setiap adegan dianalisis sebagai konstruksi simbolik yang merepresentasikan praktik jurnalisme lingkungan dan profesionalisme jurnalis dalam menghadapi

kasus pencemaran merkuri. Fokus utama penelitian terletak pada adegan-adegan di mana Smith mengambil foto, mendokumentasikan kondisi masyarakat, berinteraksi dengan korban pencemaran, dan menyebarkan informasi meskipun menghadapi tekanan atau ancaman dari pihak industri. Adegan-adegan ini menjadi pusat analisis untuk memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos yang menampilkan jurnalisme dalam film *Minamata*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sepuluh scene yang dianggap paling relevan dalam merepresentasikan praktik jurnalisme lingkungan dalam film *Minamata*. Pemilihan scene dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kedalaman makna serta kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Pembatasan jumlah scene ini bertujuan agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus, sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan kualitas interpretasi dibandingkan kuantitas data.

#### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

##### **1) Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan menonton film secara berulang-ulang untuk menangkap detail penting, seperti ekspresi tokoh, gestur, simbol-simbol visual, isi dialog, adegan pengambilan foto, kondisi lingkungan, serta konteks naratif yang menyertainya. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat, dikategorikan, dan dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes untuk memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam representasi jurnalisme lingkungan.

## 2) Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati langsung objek yang menjadi fokus penelitian. Objek yang dimaksud adalah media audio-visual, yaitu film *Minamata*. Proses pengumpulan dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh, mencatat adegan-adegan penting, serta menangkap gambar (*screenshot*) dari momen-momen yang menampilkan aktivitas jurnalistik William Eugene Smith. Setiap hasil dokumentasi, baik berupa potongan gambar, transkrip dialog, maupun catatan adegan, dikumpulkan sebagai bahan utama untuk dianalisis maknanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

## 3) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teori serta menyediakan data pendukung yang kontekstual bagi penelitian. Studi Pustaka diperoleh dengan melibatkan penelusuran berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel daring, skripsi, tesis, dan sumber lainnya terkait jurnalisme lingkungan, profesionalisme jurnalis, semiotika, dan film *Minamata*.

### 1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan peningkatan ketekunan. Secara sederhana, Teknik ini dilakukan dengan cara meneliti data secara teliti, mendalam, dan berulang-ulang hingga peneliti benar-benar yakin bahwa data yang diperoleh akurat. Peneliti mencermati setiap detail yang muncul dalam objek penelitian dan memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewat. Dengan pengamatan yang terus menerus seperti ini, peneliti dapat menemukan ciri, pola, atau hal-hal yang relevan yang mendukung fokus penelitian.

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman. Model ini menekankan bahwa proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga seluruh data terolah secara optimal dan mencapai tingkat kejenuhan (Abdussamad, 2021:160). Tahapan analisis data dalam model ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan analisis yang dilakukan dengan cara merangkum dan menyeleksi data yang dianggap paling relevan, serta memusatkan perhatian pada aspek-aspek utama guna mengidentifikasi tema dan pola tertentu. Data yang telah melalui proses reduksi akan menyajikan gambaran yang lebih terstruktur, sehingga membantu peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data maupun menelusuri kembali data yang telah diperoleh apabila diperlukan (Abdussamad, 2021:161).

Peneliti akan mengumpulkan data berupa tangkapan layar dari adegan-adegan dalam film *Minamata*, yang diperoleh melalui proses dokumentasi dan observasi langsung terhadap serial yang menjadi objek kajian. Data yang tidak relevan akan dieliminasi untuk mempertajam fokus analisis.

#### 2) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, relasi antar kategori, diagram alur, maupun bentuk visual lainnya. Melalui penyajian data tersebut, peneliti dapat lebih mudah

memahami kondisi yang diteliti serta menyusun langkah-langkah penelitian selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh (Abdussamad, 2021:162).

Langkah berikutnya peneliti adalah menyusun hasil analisis dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi informasi penting yang relevan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam proses penarikan kesimpulan.

### **3) Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap penarikan dan pengujian kesimpulan. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan dapat sesuai dengan rumusan masalah awal, namun dapat pula mengalami perubahan seiring berkembangnya data di lapangan, mengingat rumusan masalah bersifat fleksibel dan sementara. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mencerminkan temuan baru yang sebelumnya belum teridentifikasi, baik berupa deskripsi maupun pemaknaan terhadap objek penelitian yang pada awalnya belum jelas menjadi lebih terungkap setelah dilakukan analisis mendalam (Abdussamad, 2021:162).

Setelah seluruh proses analisis dilakukan, peneliti akan merumuskan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian. Kesimpulan disampaikan secara sistematis dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, agar dapat menjawab rumusan masalah secara tepat.